

NILAI-NILAI BUDAYA SEKOLAH DI PONDOK PESANTREN TARUNA AL-QUR'AN SLEMAN YOGYAKARTA

¹Fatimah Nur Rahma, ²Sutarman, ³Arrum Kharisma, ⁴Juliastuti
Purwanti

^{1,2,3,4}Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

¹fatimah1900031012@webmail.uad.ac.id, ²sutarman@pai.uad.ac.id,

³arrum1900031013@webmail.uad.ac.id,

⁴juliastuti1900031017@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Budaya pondok pesantren akan selalu melekat kuat dalam kehidupan di pesantren, karena dilakukan dengan terus menerus dan turun temurun sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan ciri khas dari setiap pondok pesantren. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah studi Pustaka dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen, observasi dan diperkuat dengan kegiatan wawancara. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai budaya yang berkembang di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an adalah budaya nilai spiritual yang terbagi menjadi dua nilai-nilai religiusitas di pondok pesantren dan nilai-nilai religiusitas di madrasah. Selain itu budaya nilai yang ada di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an yaitu budaya berprestasi dan budaya artefak. Implikasi dari kegiatan penelitian nilai budaya sekolah di pesantren taruna seperti: 1) pengembangan model Pendidikan pesantren, 2) penguatan identitas keislaman dikalangan para pemuda, 3) pemberdayaan pemuda dikalangan kepemudaan, 4) kolaborasi pesantren dan institusi Pendidikan lainnya, 5) kontribusi pesantren dalam membentuk karakter bangsa, 6) pengembangan kurikulum berbasis keterampilan, 7) inovasi dan metode Pendidikan agama, 8) penanaman nilai dan kemandirian dalam berwirausaha. Sehingga implikasi ini dapat dijadikan dasar kebijakan bagi pemerintah dan masyarakat.

Kata Kunci: budaya, nilai-nilai, pondok pesantren

Abstract

Islamic boarding school culture will always be firmly embedded in life at Islamic boarding schools because it is carried out continuously and from generation to generation so it becomes a habit and characteristic of every Islamic boarding school. This school's cultural values then became the reason for researchers to carry out in-depth research and studies. The research method used is literature study, with this type of research being qualitative research. Data collection techniques through document analysis, observation, and reinforced with interview activities. Meanwhile, the results of this research are that the cultural values that develop at the Taruna Al-Qur'an Islamic Boarding School are cultural spiritual values which are divided into two religious values at Islamic boarding schools and religiosity values at madrasahs. Apart from that, the cultural values that exist at the Taruna Al-Qur'an Islamic Boarding School are the culture of achievement and the culture of artifacts. The implications of research activities on school cultural values in cadet Islamic boarding schools include: 1) development of Islamic boarding school education models, 2) strengthening Islamic identity among youth, 3) youth empowerment among youth, 4) collaboration between Islamic boarding schools and other educational institutions, 5) Islamic boarding school contribution in shaping national character, 6) skills-based curriculum development, 7) innovation and methods of religious education, 8) instilling values and independence in entrepreneurship. So that these implications can be used as a basis for policy for the government and society.

Keywords: culture, values, Islamic boarding school

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk membantu seseorang dalam menaikkan optimalisasi dan pengembangan diri. Ketika melakukan kegiatan pengembangan diri, peserta didik dituntun untuk menjadi orang yang lebih baik serta berguna bagi bangsa dan negara dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam prakteknya, pendidikan diakui sebagai suatu ikhtiar berupa bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Bimbingan juga dirancang untuk mendorong peserta didik agar dapat memperbaiki perilaku menjadi ke arah yang lebih baik.[1] Banyak hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya adalah konstruksi budaya sekolah yang positif, budaya sekolah merupakan budaya kelembagaan di dalam lingkungan sekolah.

Pesantren sebagai institusi pendidikan merupakan sebuah asrama pendidikan yang mana para peserta didik belajar dan tinggal bersama dalam satu atap di bawah bimbingan ustadz/ustadzah. Karakter peserta didik yang belajar di pesantren tidak kalah mutunya dengan lembaga pendidikan di luar pesantren, dapat dilihat dari output pesantren yang banyak juga meraih prestasi di bidangnya.[2] Budaya pondok pesantren merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan terus menerus, turun temurun dan menjadi ciri khas dari pesantren itu, budaya pesantren akan sulit hilang karena peserta didik akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para pendahulu mereka, yang mana budaya itu akan selalu melekat kuat dalam kehidupan di pesantren.[3] Budaya keagamaan yang ada di pondok pesantren pastilah menjadi hal yang paling mendasar di lembaga islam ini, antara lain budaya mengantri, berbahasa, mengabdikan.

Tulisan ini mencoba untuk membahas mengenai budaya sekolah, nilai-nilai budaya, budaya berprestasi dan budaya artefak yang ada di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an. Peneliti tertarik melakukan penelitian di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an karena pondok pesantren ini pernah memenduduki peringkat tiga pondok pesantren berwawasan lingkungan hidup se Yogyakarta.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Sumber data dari penelitian ini akan diperoleh melalui literatur-literatur yang ada. Pengertian dari penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau bentuk hitungan. Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai budaya sekolah pada pondok pesantren di Taruna Al-Qur'an. Lokasi penelitian ini berada di Sleman, Yogyakarta. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui

pengamatan/observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari kepustakaan seperti artikel jurnal, buku, serta sumber data sekunder lainnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Pembahasan

Budaya berasal dari bahasa sansekerta “budhayah” merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang artinya adalah akal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran, nilai-nilai dan sikap mental. P.J. Zoetmulder dalam bukunya *Culture, Oost en West* seperti dikutip Faisal Ismail mengatakan bahwa kata kebudayaan itu adalah suatu perkembangan dari kata majemuk “budi-daya” yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal. Jadi budidaya merupakan memberdayakan budi, yang mana dalam bahasa Inggris dikenal sebagai culture berasal dari kata Latin colere yang awal mula artinya mengolah/mengerjakan sesuatu, Selanjutnya berkembang arti culture sebagai segala daya upaya dan usaha manusia untuk mengubah alam.[4]

Menurut Deal dan Peterson dalam Eva Maryamah menyatakan bahwa, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol- simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan suatu ciri khas, karakter atau watak dan citra yang dimiliki sekolah di masyarakat luas. Budaya sekolah memberi gambaran bagaimana seluruh civitas akademik bergaul, bertindak, dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungan sekolah. Budaya sekolah mengacu kepada suatu sistem kehidupan bersama yang diyakini sebagai norma atau pola-pola tingkah laku yang dipatuhi bersama.⁷ Budaya sekolah dibangun oleh pemikiran para warga sekolah, yang paling besar porsi pengaruh dari pemikiran tersebut adalah pemikiran dari pemimpin (kepala sekolah). kepala sekolah sebagai pemimpin dan pemegang berbagai wewenang tentu memiliki kesempatan untuk menyumbangkan pemikiran atau ide-ide dibandingkan dengan warga sekolah lainnya, sehingga berkesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baik ke dalam budaya sekolah.

Budaya Nilai Sekolah pada Pondok Pesantren

Nilai-nilai merupakan suatu aspek yang penting yang didapatkan dari pengalaman belajar peserta didik.⁸ Budaya nilai sekolah pada pondok pesantren terwujud dari hasil kumpulan nilai-nilai yang dianut oleh pengasuh pondok, ustadz ustadzah, dan warga yang berada di dalam pondok pesantren. Nilai-nilai sekolah pada pondok pesantren terbentuk oleh pemikiran-pemikiran manusia yang ada di dalam pondok pesantren.[5] Salah satu budaya yang umumnya berkembang di pondok pesantren adalah budaya nilai spiritual.

Budaya spiritual pada santri membiasakan tingkah laku mereka untuk selalu berpegang teguh pada budaya yang ada di Pondok Pesantren, sehingga mereka dapat mengamalkan apa yang menjadi sebuah kebiasaan bagi mereka. Sebelum spiritual menjadi sebuah budaya, santri dibekali pendidikan spiritual terlebih dahulu. Pendidikan spiritual adalah pendidikan penguatan kecerdasan emosional dan ruhaniah (spiritual) serta penanaman iman dalam diri peserta didik sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah beragama peserta didik, dan membentuk sifat peserta didik dengan tata karma.[6]10 Berikut nilai budaya spiritual yang berkembang di Pondok Pesantren yaitu:

a. Nilai-nilai religiusitas di pondok pesantren

1. Kegiatan shalat tahajud. Kegiatan ini dilakukan secara berjama'ah pada hari Jum'at. Selain hari Jum'at, shalat tahajud dilakukan secara mandiri di mushola
2. Kegiatan shalat fardhu berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan 5 kali waktu shalat fardhu, adanya kegiatan shalat berjamaah melatih santri untuk disiplin shalat fardhu tepat waktu, menanamkan nilai-nilai spiritual serta menanamkan pemahaman kepada santri bahwa shalat fardhu yang dilakukan secara berjamaah mempunyai keutamaan pahala yang lebih banyak dibanding dengan shalat sendirian.
3. Kegiatan Tahfidz. Kegiatan ini merupakan salah satu *basic* dari kegiatan di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an yang program unggulannya adalah tahfizh 30 juz. Pada pagi hari setelah subuh santri menyetorkan hafalan baru (ziyadah), sore hari setelah shalat ashar santri menyetorkan hafalan lama (muroja'ah), dan pada tahfizh malam, santri mempersiapkan hafalan yang akan disetorkan pada tahfizh pagi.
4. Kegiatan tasmi' atau sima'an Al-Qur'an. Pada kegiatan ini santri hafizh membacakan hafalannya bil ghoib di depan para santri lain untuk didengarkan atau disimak. Kegiatan ini juga membantu santri hafizh dalam menjaga hafalan Al-Qur'an nya.
5. Kegiatan bersih-bersih lingkungan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari pada pagi dan sore hari setelah santri melaksanakan tahfizh. Kegiatan mengajarkan para santri bahwa kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab kita sebagai muslim.
6. Kegiatan daur ulang sampah. Kegiatan ini melatih santri untuk peduli lingkungan. Sampah plastik yang bisa di daur ulang dikumpulkan dan jika sudah terkumpul banyak dikirim ke tempat pendaur ulang sampah plastik. Untuk sampah kardus, botol, dan sejenisnya dikumpulkan kemudian di rongsok. Untuk sampah dapur di masukkan ke dalam komposter dan biopori untuk dijadikan pupuk. Santri-santri juga dianjurkan untuk tidak menggunakan plastik yang tidak bisa di daur ulang.
7. Kegiatan puasa sunnah Senin Kamis, ayyamul bidh, dan puasa sunnah lainnya. Kegiatan

ini melatih para santri untuk terbiasa melakukan puasa sunnah.

b. Nilai-nilai religiusitas di madrasah

1. Kegiatan sholat Dhuha. Kegiatan ini dilakukan secara berjamaah pada hari Selasa dan hari Sabtu, selain hari tersebut para santri melaksanakan shalat dhuha secara mandiri
2. Kegiatan berdoa untuk mengawali pelajaran dan berdoa setelah pelajaran berakhir
3. Kegiatan Tadarus. Kegiatan ini dilaksanakan di awal kegiatan belajar mengajar dan setiap pergantian pelajaran. Khusus hari Jum'at, para santri membaca surat al-Kahfi.¹¹

Budaya Berprestasi (Sukses) pada Pondok Pesantren

Budaya berprestasi merupakan suatu bentuk budaya yang ada di sebuah lembaga pendidikan. Budaya berprestasi akan dianggap berhasil apabila siswa menunjukkan prestasinya yang disetiap waktu ke waktu memberikan progres dan tahapan yang jauh lebih baik. Berprestasi merupakan suatu daya dalam mentalnya seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih efektif, lebih cepat, dan lebih efisien dibandingkan dengan sebelum- sebelumnya. Prestasi yang baik akan muncul dan akan berkembang pada diri siswa apabila siswa memiliki sikap yang positif terhadap konsep karakter yang baik serta terbiasa dalam melakukan kegiatan belajar secara berkesinambungan dan melakukan persaingan yang sehat dalam bersaing.

Budaya berprestasi ini merupakan nilai-nilai utama yang ada pada sebuah lembaga sekolah atau pondok pesantren. Prestasi akademik maupun non akademik yang dimiliki siswanya dapat berfungsi sebagai indikator budaya berprestasi di sekolah atau pondok pesantren. Jika semakin banyak siswa yang memiliki prestasi dibidang masing-masing bakat, seperti prestasi akademik dan non akademik, mengikuti kejuaraan di tingkat nasional maupun internasional maka akan menjadi sebuah indikator yang baik bahwa lembaga tersebut dapat dikatakan berbudaya.[7]

Yang menjadi salah satu contoh terkait dengan implementasi budaya berprestasi adalah di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an. Pondok pesantren ini menjadi salah satu bukti madrasah yang memiliki banyak prestasi dan keunggulan di bidang-bidang tertentu. Adapun beberapa prestasi-prestasi yang setiap tahunnya dimiliki Madrasah Taruna Al-Qur'an, yakni sebagai berikut;

a. Tahun ajaran 2011/2012

Madrasah Taruna Al-Qur'an pada tahun ajaran 2011/2012 memiliki 5 prestasi yakni;

1. Hasil kelulusan MTs-MA (100%),

2. Hasil UAMBN MTs menjadi nomor 1 se-provinsi
3. Hasil UAMBN MA menjadi nomor 2 se-provinsi
4. Hasil UN MTs menjadi nomor 3 se-provinsi
5. Hasil UN MA menjadi nomor 5 se-provinsi

b. Tahun ajaran 2012/2013

Madrasah Taruna Al-Qur'an pada tahun ajaran 2012/2013 memiliki 6 prestasi, yakni;

1. Lulusan MA 50% sudah hafal Al-Qur'an 30 Juz
2. Hasil kelulusan MTs-MA (100%)
3. Hasil UAMBN MTs menjadi nomor 1 se-provinsi
4. Hasil UAMBN MA menjadi nomor 4 se-provinsi
5. Hasil UN MTs menjadi nomor 3 se-provinsi
6. Hasil UN MA menjadi nomor 4 se-provinsi

c. Tahun ajaran 2015/2016

Madrasah Taruna Al-Qur'an pada tahun ajaran 2015/2016 memiliki 6 prestasi, yakni;

1. Lulusan MA 91% hafal Al-Qur'an 30 Juz
2. Hasil kelulusan MTs-MA (100%)
3. Peringkat UAMBN MTS nomor 1, dan UN nomor 3 tingkat madrasah se-DIY
4. Peringkat UAMBN MA nomor 4, dan UN nomor 4 tingkat madrasah se-DIY
5. Peringkat UAMBN MTs nomor 1 dan UN nomor 2 se-kabupaten Sleman
6. Peringkat UAMBN MA nomor 2, dan UN nomor 3 se-kabupaten Sleman

d. Tahun ajaran 2017/2018

Madrasah Taruna Al-Qur'an pada tahun ajaran 2017/2018 memiliki 3 prestasi, yakni;

1. Hasil kelulusan MTs-MA (100%)
2. Peringkat UN MA nomor 2 dengan jurusan IPA, dan nomor 3 dengan jurusan Agama tingkat madrasah se-DIY
3. Peringkat UN MTs nomor 3 tingkat madrasah se-DIY

Dengan sejumlah bidang prestasi yang dimiliki Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an ini, dapat menjadi nilai budaya berprestasi dan sudah dapat dikatakan menjadi pondok pesantren yang berbudaya.

Budaya Artefak pada Pondok Pesantren

Artefak mencakup semua kultur pondok pesantren yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh warga pondok pesantren. Sifat dari artefak adalah nyata. Artefak merupakan gerbang pertama bagi orang luar pondok pesantren untuk mengenal dan memahami kultur

pondok pesantren. Artefak merupakan lapisan yang paling bawah kultur pondok pesantren yang paling dekat dengan iklim pondok pesantren. Seperti ritual sehari-hari yang ada di pondok pesantren, gaya berpakaian, bahasa nilai-nilai yang dipublikasikan dan lain sebagainya.

Pada hari Senin, tanggal 10 Maret 1997 pengurus Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an membentuk Yayasan Taruna Al-Qur'an melalui Akta Notaris No.05 tahun 1997 yang bergerak di bidang kemanusiaan, keagamaan, dan pendidikan. Adapun visi Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an yaitu membentuk generasi yang beraqidah lurus, beribadah yang benar, berakhlak mulia, hafal Al-Qur'an, dan mampu beramal usaha dengan misi sebagai berikut: (1) menumbuhkan semangat untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an secara intensif kepada seluruh santri, sehingga menjadi generasi Qur'ani; (2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa/santri dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing; (3) memberikan kemampuan ilmu agama maupun umum bagi siswa/santri untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (4) menyiapkan lulusan yang mandiri dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pemahaman salafus sholih

Aspek artefak fisik di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an meliputi mushola, asrama, rumah pengasuh, kantor pembina, ruang tamu, ruang kepala sekolah MA dan MTs, ruang kelas, ruang TU, ruang BK, kantor guru, perpustakaan, kantin, toko taruna, kamar mandi, dapur pondok, laundry, tempat cuci, gudang, klinik, pendopo, serta ruang osis. Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an memiliki halaman yang sejuk karena sekelilingnya terdapat pohon-pohon dan tanaman. Bagian utara pesantren terdapat sungai dan pemandangan rumah-rumah warga serta pemandangan gunung Merapi. Selain itu pondok pesantren ini menyediakan gazebo yang di letakkan di halaman, dan menyediakan parkir yang memadai.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwasannya nilai-nilai budaya yang ada di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an sangatlah banyak, meliputi nilai-nilai religius yang meliputi sholat fardhu berjama'ah, tahfidz al-qur'an, sholat tahajjud berjama'ah setiap jum'at, kegiatan tasmi', dan lain sebagainya. Budaya berprestasi yang mana Pondok ini pernah memenangkan juara 3 Pondok Pesantren berwawasan lingkungan hidup, dan budaya artefak yaitu artefak fisik yang meliputi mushola, asrama, rumah pengasuh, kantor pembina,

ruang tamu, ruang kepala sekolah MA dan MTs, ruang kelas, ruang TU, runag BK, kantor guru, perpustakaan, kantin, took taruna, kamar mandi, dapur pondok dan lainnya.

Daftar Pustaka

- [1] A. Z. M. Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018.
- [2] Zainal Arifin, “Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri,” *Media Hist. Dok.*, vol. 5, no. 2, pp. 40–51, 2014.
- [3] Rani Yusniar, “Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Perguruan Dinniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran,” Yogyakarta, 2020.
- [4] Dedik, “Urgensi Budaya Organisasi bagi Kemajuan Lembaga Pendidikan Islam,” *Fitrah*, vol. 1, no. 1, p. 290, 2015.
- [5] Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD Press, 2019.
- [6] S. Fatimah, Y. Yuberti, and S. M. Ayu, “Evaluation of the spiritual extracurricular program in Madrasa,” *J. Adv. Islam. Educ. Manag.*, vol. 1, no. 1, pp. 19–34, 2021, doi: 10.24042/jaiem.v1i1.9210.
- [7] Bherrio Heri Saputra, “Pengembangan Manajemen Budaya Berprestasi Dan Kompetisi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan,” *Sosiohumaniora*, vol. 2, no. 2, pp. 69–81, 2019.